

# IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR 13 RAWAMANGUN, JAKARTA TIMUR

Asep Kusnadi dan Fasfahis Sofhatul Jamilah

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta Timur, utamanya dalam pembinaan akhlak siswa yang belajar di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kualitatif yang akan dijabarkan secara deskriptif, dimana pengumpulan datanya diperoleh berdasarkan hasil observasi ke lima kelas. Adapun pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wali kelas empat sebanyak dua orang. Dokumentasi dilakukan berdasarkan hasil belajar siswa. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun sudah berjalan dengan baik, dan terdapat kesamaan antara teori dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka Belajar, Pembinaan Akhlak*

## A. Pendahuluan

Pasal 3 Tahun 2003 Undang- Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. Sebagaimana disampaikan Hilda Taba bahwa "*curriculum is a plan for learning*". Dalam hal ini kurikulum dijadikan satu solusi atas permasalahan yang terjadi serta berfungsi sebagai pedoman atau acuan.

Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta Timur baru diterapkan pada awal tahun 2023 utamanya di kelas 1 dan kelas 4. Pada penerapan kurikulum merdeka ini guru mendesign pembelajaran dengan kemampuan anak dan disesuaikan dengan karakteristik anak masing-masing. Cukup berbeda dengan tahun sebelumnya yang mana dalam pembelajaran cenderung memaksa siswa untuk menghafal dan lain sebagainya, tetapi saat ini dalam pembelajaran lebih memahami anak satu persatu. Kemudian dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, peneliti melihat ada peningkatan perkembangan pada peserta didik dalam hal kemampuan berfikir kritis, bakat, dan daya imajinasi yang tinggi, dan juga dalam perilaku atau akhlak.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" dan "*currere*" yang berarti tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para peserta yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para peserta perlombaan (Syamsu Bahri: 2011: 27). Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia padabidang kehidupannya (Muhaimin: 2005: 1). Selanjutnya masih dalam Muhaimin bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang mendukung suatu Lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 butir 19 yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Jadi, kurikulum merupakan seperangkat konsep, alat untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Yang menjadi faktor utama dalam berjalannya proses kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan adalah kurikulum. Dalam pengembangannya kurikulum harus berorientasi dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, tuntutan masyarakat, kondisi sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Kurikulum atau program merdeka belajar dicetuskan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka belajar mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Kurikulum merdeka belajar mendasarkan dirinya pada teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menggugah kreativitas, eksplorasi, dan diskusi dalam kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

Kurikulum merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari : 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia 2) Berkebhinekaan Global 3) Bergotong Royong 4) Mandiri 5) Bernalar kritis 6) Kreatif.

Menurut Setiawan (2004) penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara, atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen,

terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

### 3. Pengertian Pembinaan akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdikbud, 2012 : 23). Menurut Hamruni (2012 :2) pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan , usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2005 : 12). Para ahli Pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral dan akhlak. Muss Mulyadi (2014:263) dalam jurnalnya merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnyasikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang digunakan untuk memaparkan hasil data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek dan objek yang akan diteliti secara tepat ,untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

### D. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun mengenai penguatan kurikulum merdeka belajar dalam pembinaan akhlak siswa

terdapat kesamaan antara teori dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menggugah kreativitas, eksplorasi, dan diskusi dalam kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Teori konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan dan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Mendikbud Nadim Makarim. Dalam pelaksanaan penguatan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun guru-guru juga ikut serta mendesign pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak masing-masing. Kondisi lingkungan belajar setelah penerapan merdeka belajar, menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan para murid merasa senang dalam belajar. Cara guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan kesepakatan kelas, antara murid dan guru, itu membuat murid rileks dalam belajar. Juga kurikulum merdeka belajar ini dapat lebih memahami kemampuan dan karakteristik anak satu persatu, sedikit berdeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurtilas (kurikulum 2013) cenderung memaksa anak harus sesuai dengan targetnya. Di SD Islam Al Azhar 13 ini penerapan kurikulum merdeka belajar diterapkan secara bertahap, saat ini sudah diterapkan pada murid kelas 1 dan kelas 4.

Selanjutnya seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, saat ini biasa disebut modul ajar kemudian dalam membuat modul ajar tersebut hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan murid, jangan sampai guru merancang perangkat pembelajaran yang bertentangan dengan kebutuhan murid, modul ajar yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru harus merancang sendiri sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka.

Selanjutnya, dalam kurikulum merdeka belajar terdapat 3 indikator pembelajaran, di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun ketiganya sudah dilaksanakan dengan baik. Pertama, partisipasi siswa dalam pendidikan yang merata, jadi di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun ini ketika pandemicovid-19 kemarin mendapatkan penghargaan dari dinas sebagai sekolah yang pembelajarannya inovatif, karena ketika pandemicovid-19 sekolah-sekolah lain hanya mengadakan pembelajaran via whatsapp saja atau pembelajarannya hanya beberapa jam via zoom tapi Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun mengadakan pembelajaran seperti biasa via zoom dari jam 07.00 – 12.00 WIB sampai sholat zuhur bersama, dan itu juga sebagai salahsatu permintaan dari orang tua murid, agar anak-anak tetap produktif walaupun di rumah. Lalu yang kedua pembelajar efektif, inovatif, efisien, di kurikulum merdeka ini bagaimana caranya guru untuk dapat menampilkan pembelajaran yang lebih fokus ke muridnya, jadi murid akan lebih aktif dankreatif. Yang ketiga, semua murid berpartisipasi dan semua murid bisa menyelesaikan permasalahan, jadi di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun ini murid dibiasakan harus bertanya jika ada pembelajaran yang belum ia mengerti, lalu guru dan murid akan mencari solusi bersama, hasilnya selanjutnya, sistem pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan mengikuti kebutuhan anak, dan karakteristik anak, sehingga anak lebih aktif. Untuk penilaian anak Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun memadukan 2 sistem yaitu dari YPI Al Azhar dan kurikulum merdeka belajar. Sistem penilaian dari YPI Al Azhar ada 2 yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif untuk mengukur capaian pembelajaransetiap KD. Untuk melakukan penilaian berkelanjutan guru harus menggunakan informasi yang cepat dan akurat dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk

dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, selanjutnya diberikan perlakuan. Contoh penilaian formatif yaitu hafalan dan adab atau akhlak murid. Dan penilaian sumatif untuk mengukur keberhasilan anak dalam menentukan kenaikan kelas. Contoh penilaian sumatif yaitu PR, PTS, dan PAS. Kurikulum merdeka belajar ada 5 prosedur penilaian yaitu rumusan tujuan penilaian, pemilihan atau pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil, dan pelaporan hasil penilaian Pembinaan akhlak di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun di rancang dengan sedemikian rupa untuk membentuk peserta didik yang beradab, Tangguh, kolaboratif, dan berwawasan global. Semua elemen seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan semua memiliki peran penting untuk membina akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak yang baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang diinginkan oleh segenap guru dan juga orang tua murid. Mengingat saat ini banyak akhlak peserta didik yang mulai tergerus oleh arus globalisasi, maka dengan semangat dan tekad yang kuat SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti, dengan cara mulai pembinaan dan pembiasaan akhlak sejak murid kelas 1. Di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun dalam membina akhlak siswa sesuai dengan UUD Diknas 2003 yang mengimplementasikannya dengan PPK (Pendidikan penguatan karakter), dan untuk menyempurnakannya itu YPI Al Azhar menerbitkan buku panduan khusus sekolah Al Azhar untuk penguatan akhlak, dengan judul buku “panduan penguatan Pendidikan adab”, serta YPI Al Azhar juga mempunyai kurikulum sendiri yaitu kurikulum KP2M (kurikulum pengembangan pribadi muslim).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun sebelum menerapkan akhlak apa yang akan diterapkan kepada peserta didik biasanya akhlak tersebut ditentukan di dalam raker, setiap guru memberikan usulnya masing-masing akhlak apa yang kiranya akan ditanamkan kepada peserta didik. Dalam usaha untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti. Akhlak yang sudah ditentukan di dalam raker selanjutnya dibuatlah buku panduan, juklak, dan juknis bagaimana untuk penerapannya di sekolah. Setelah itu dibuatlah tim yang terdiri dari bapak, ibu guru, dan melibatkan jamiyyah/komite. Untuk proses awalnya akan diterapkan dulu di kelas masing-masing, biasanya proses tersebut 1 bulan, dengan cara setiap guru mengamati anak di kelas, lalu setelah efektif diterapkan di kelas akan mulai diterapkan di sekolah, dan di rumah akan diamati oleh orang tua.

Penerapan akhlak tersebut di mulai dari kelas 1 – 6, ada pembiasaan sehari-hari dari murid datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Dimulai dari datang ke sekolah murid dibiasakan 5 S (Senyum salam sapa sopan dansantun), selanjutnya ikrar, doa, dan tadarus yang dikenal dengan IDT, untuk ikrar dilaksanakan setiap hari di pagi hari bersama-sama di lapangan dengan cara bergiliran setiap anak maju di depan untuk membacakan dengan 3 bahasa (inggris, indonesia, arab) beserta ayat-ayatnya. Setelah ikrar selanjutnya berdoa, dan hafalan sesuai jenjang kelas, untuk di kelas 4 itu target hafalannya yaitu At Thoriq, Al Buruj, Al Insiyoq, Al Muthoffifin, dan Al Infitor. Setelah hafalan guru membiasakan murid untuk beramal. Setelah itu masuk kelas dan guru melakukan ice breaking untuk penyemangat paginya. Dan dari mulai kelas 1 anak dibiasakan untuk tidak terlambat, jika terlambat anak di stop di luar kelas sampai ikrar selesai, setelah ikrar selesai lalu kebijakan guru masing-masing, biasanya di kelas 4 itu anak yang terlambat dapat pengurangan poin. Di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun ini juga ada pembiasaan sharing guru dan murid, biasanya guru menanyakan tentang sholat subuh dan tentang apa saja yang sudah dilalukan dalam sehari (hari sebelumnya), saat itu juga diisi dengan penguatan akhlak. Dan sebelum pulang sekolah biasanya guru mengajak murid bermain games siapa cepat itu yang akan pulang duluan, dengan games seperti itu murid-murid dapat termotivasi. Di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun juga ada namanya buku penghubung, buku

itu berfungsi sebagai wadah koordinasi antara guru dan orang tua, semua informasi tentang anak dituliskan oleh guru di buku penghubung tersebut begitupun sebaliknya, juga sebagai pusat kontrol guru ketika anak di rumah. Adapun pembinaan akhlak yang SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun terapkan ke murid untuk di rumah yaitu TOMAT (tolong, maaf dan terima kasih). Pembinaan akhlak tersebut yang diterapkan di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun sesuai dengan pendapat Mulyana tentang usaha pembinaan akhlak di sekolah (Bab II).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pembinaan akhlak siswa kelas 4 terhadap orang tua. Langkah SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun dalam membina akhlak siswa khususnya akhlak terhadap orang tua itu masuk ke dalam materi kelas 4 dalam bab 10. Akhlak terhadap orang tua itu sudah masuk ke dalam standar kurikulum YPI Al Azhar, dan buku panduan penguatan pendidikan adab yang diterbitkan YPI Al Azhar, dan juga kurikulum merdeka belajar. Akhlak terhadap orang tua diperkuat setiap hari oleh guru ketika diskusi pagi hari, disitu guru akan menjelaskan dan mencontohkan tentang bagaimana perilaku yang baik terhadap orang tua. Bahkan di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun sampai mengajarkan kepada peserta didik ketika pulang sekolah apa yang harus dilakukan, contohnya menyimpan tas dengan baik, pisahkan baju bersih dan kotor, bersalaman dengan orang tua, membantu orang tua, dan berbicara dengan orang tua. Setiap harinya guru akan mengecek modul yang diberikan ke orang tua, di modul tersebut orang tua menuliskan kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didik di rumah, dari modul tersebut guru bisa memantau apakah akhlak yang dipelajari di sekolah peserta didik terapkan di rumah. Pembiasaan akhlak yang diterapkan SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun terhadap peserta didik sejalan dengan Muhammad Athiyah Al Abrasy yang berpendapat pembinaan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab (Bab II).

SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun berusaha menciptakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai moral untuk tercapainya visi misi sekolah. Strategi sekolah dalam membentuk akhlak memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan yang baik, atau akhlak yang baik, namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan peserta didik yang beradab, tangguh, kolaboratif, dan berwawasan global sesuai moto AlAzhar.

Bukan hanya penguatan kurikulum merdeka belajar saja akan tetapi kurikulum dari sekolah sendiri yaitu KP2M (kurikulum pengembangan pribadi muslim) juga dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik. Seperti hasil dari wawancara bahwa SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun itu mengkolaborasi kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum KP2M (kurikulum pengembangan pribadi muslim), keduanya saling berkaitan karena dalam kurikulum merdeka belajar terdapat muatan akhlak yang dijelaskan dalam dimensi 1 yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Dan penjelasan tentang akhlak terhadap orang tua masuk ke dalam elemen akhlak terhadap manusia. Begitupun dengan kurikulum KP2M (kurikulum pengembangan pribadi muslim), dan buku panduan penguatan Pendidikan adab didalamnya terdapat 8 akhlak yang harus diterapkan kepada peserta didik AlAzhar, yaitu (a) akhlak kepada Allah, (b) akhlak kepada Al Quran, (c) akhlak kepada rasul, (d) akhlak kepada agama, (e) akhlak kepada lingkungan, (f) akhlak kepada diri sendiri, (g) akhlak kepada sesama manusia (h) akhlak keseharian. Selain itu pembinaan akhlak yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun memberikan *reward* kepada murid, *reward* diberikan kepada murid yang mengikuti aturan sekolah, salah satu contoh *reward* nya yaitu foto murid dipajang di tempat yang sudah disediakan di masing-masing kelas. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kurikulum merdeka belajar terkait pembinaan akhlaknya lebih luas dari kurikulum 2013 (kurtilas), pada kurikulum merdeka belajar ini akhlak lebih diperhatikan.

## E. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun mengenai penguatan kurikulum merdeka belajar dalam pembinaan akhlak siswa terdapat kesamaan antara teori dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Selanjutnya seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, saat ini biasa disebut modul ajar kemudian dalam membuat modul ajar tersebut hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan murid, modul ajar yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru harus merancang sendiri sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Selanjutnya, dalam kurikulum merdeka belajar terdapat 3 indikator pembelajaran, di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun ketiganya sudah dilaksanakan dengan baik. Untuk penilaian Di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun memadukan 2 sistem yaitu dari YPI Al Azhar dan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ada 5 prosedur penilaian yaitu rumusan tujuan penilaian, pemilihan atau pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil, dan pelaporan hasil penilaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- JDIH BPK RI," *Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Diakses pada 05 September 2022.
- Rahmadayanti, Hartoyo "*Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (Desember 2022): 6-7
- M.Thajib, Siswanto, *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)*. *Jurnal Edukasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Vol. 1, No.2, July 2015, hlm. 219
- Bahri Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1 Agustus 2011, hlm. 17
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 1
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.1
- Rahmadayanti, Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022
- Moh. Khasan Azizi dan Alfan Shafrizal, "*Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam*" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4, (2022).h.798
- Perni, Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Adobe Reader, “Pengertian Penerapan”. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%20208208241006.pdf> , pada tanggal 19April 2021

Ahmad Amin, Al-Akhlaaq,Trj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1993),hlm. 63

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 149, 151

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta Ilyas, yunnahar 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta :LPPI





